

## EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA PUTRI DI MADRASAH ALIYAH DI KECAMATAN MARTAPURA TIMUR

Meitria Syahadatina Noor<sup>1</sup>, Andini Octaviana Putri<sup>2</sup>, Fakhriyah<sup>3</sup>, Vina Yulia Anhar<sup>4</sup>,  
Mufatihatul Aziza Nisa<sup>5\*</sup>, Ihya Hazairin Noor<sup>6</sup>, Yanti Fitria<sup>7</sup>, Setyo Teguh Waluyo<sup>8</sup>

<sup>1,2,3</sup>Kesehatan Reproduksi/Kesehatan Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

<sup>4</sup>Promosi Kesehatan & Perilaku/Kesehatan Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

<sup>5,6</sup>Kesehatan & Keselamatan Kerja/Kesehatan Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

<sup>7</sup>Kedokteran Jiwa/Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

<sup>8</sup>Obstetri & Ginekologi/Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

[mufatihatul.nisa@ulm.ac.id](mailto:mufatihatul.nisa@ulm.ac.id)

### ABSTRAK

**Abstrak:** Remaja masih menghadapi berbagai permasalahan kesehatan reproduksi yang dipengaruhi oleh keterbatasan akses informasi yang benar dan menyeluruh, termasuk di lingkungan pendidikan berbasis keagamaan. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan perilaku berisiko apabila tidak diimbangi dengan edukasi yang sesuai. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan santri mengenai kesehatan reproduksi remaja, pernikahan dini, dan NAPZA. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan kesehatan bekerja sama dengan Madrasah Aliyah di Kecamatan Martapura Timur dengan melibatkan 49 santri. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi tanya jawab, pemanfaatan media video dan leaflet, serta permainan edukatif. Evaluasi dilakukan melalui pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan menggunakan kuesioner. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebanyak 40,8% santri mengalami peningkatan nilai pengetahuan, disertai meningkatnya partisipasi dan keterlibatan santri selama proses edukasi. Peningkatan pemahaman juga terlihat pada seluruh topik materi yang disampaikan, sehingga berkontribusi memperkuat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di sekolah.

**Kata Kunci:** Kesehatan Reproduksi; Edukasi Kesehatan; Perilaku Remaja.

**Abstract:** Teenagers still face various reproductive health issues influenced by limited access to accurate and comprehensive information, including in religious-based educational environments. This condition has the potential to increase risky behavior if not balanced with appropriate education. This community service activity aimed to increase students' knowledge about adolescent reproductive health, early marriage, and drugs, alcohol, and tobacco. The activity was carried out in the form of health education in collaboration with Madrasah Aliyah in East Martapura District, involving 49 students. The methods used included lectures, question and answer discussions, the use of videos and leaflets, and educational games. Evaluation was conducted by measuring knowledge before and after the activity using a questionnaire. The results of the activity showed that 40.8% of students experienced an increase in knowledge scores, accompanied by increased participation and involvement of students during the education process. An increase in understanding was also seen in all topics covered, so this activity contributed to strengthening knowledge of adolescent reproductive health in the school environment.

**Keywords:** Reproductive Health; Health Education; Adolescent Behaviour.



#### Article History:

Received: 13-01-2026

Revised : 10-02-2026

Accepted: 12-02-2026

Online : 01-04-2026



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan periode perkembangan antara masa anak dan dewasa yang ditandai oleh pertumbuhan fisik, perubahan psikososial, dan pembentukan perilaku kesehatan yang dapat menentukan kesejahteraan jangka panjang (WHO, 2024). Remaja berusia 10–19 tahun membutuhkan informasi yang akurat tentang kesehatan reproduksi untuk menghindari konsekuensi buruk seperti kehamilan tidak direncanakan dan penyakit menular seksual (Setiyorini dkk, 2025). Selain itu, perilaku reproduksi yang berisiko pada remaja telah dikaitkan dengan rendahnya pemahaman tentang pencegahan infeksi menular seksual serta dampaknya (Morris & Rushwan, 2015). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi di kalangan remaja sering kali masih rendah dan dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan akses layanan kesehatan (Aima & Erwandi, 2025). Tantangan kesehatan reproduksi pada remaja juga dipicu oleh kurangnya pendidikan formal serta hambatan akses terhadap layanan dan informasi kesehatan reproduksi (Prasetyo et al, 2025). Pemahaman yang komprehensif tentang kesehatan reproduksi sangat penting agar remaja mampu membuat keputusan yang tepat dan mengurangi risiko terjadinya permasalahan kesehatan reproduksi (Fitri dkk, 2025).

Permasalahan muncul ketika remaja belum memperoleh informasi kesehatan reproduksi secara memadai dan menyeluruh (Saparini dkk, 2024). Permasalahan ini tercermin pada tingkat daerah, yang mana Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2018 mengidentifikasi berbagai permasalahan kesehatan reproduksi remaja yang tercatat sebanyak 109.763 kasus, dengan Kabupaten Banjar sebagai wilayah dengan jumlah kasus tertinggi yaitu 31.380 kasus atau 28,6% dari total kasus (Dinkes Kalsel, 2018). Tingginya angka tersebut menunjukkan masih terbatasnya pemberian edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja, terutama pada wilayah dengan akses dan keterjangkauan pelayanan kesehatan yang masih menghadapi tantangan geografis (Finlay et al., 2019). Ketika remaja memiliki keterbatasan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, mereka cenderung tidak mampu mengambil keputusan yang tepat dalam menjaga kesehatan reproduksi (Winarti dkk, 2023). Hal tersebut berpotensi menimbulkan praktik kesehatan yang kurang optimal (Amelia & Delfita, 2023). Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja berperan penting dalam menentukan sikap dan perilaku kesehatan karena remaja yang memahaminya cenderung memiliki kesiapan lebih baik dalam mengelola perubahan tubuh dan hubungan interpersonal (Putri dkk, 2023).

Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menyukai tantangan, dan cenderung berani mengambil risiko tanpa pertimbangan yang matang (Annisa et al, 2019). Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi berhubungan dengan meningkatnya perilaku berisiko pada remaja (Berliana et al, 2021). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa karakteristik perkembangan remaja yang

penyuluhan dan edukasi dapat menjadi masalah ketika tidak diimbangi pemahaman yang memadai (Hariyani, 2022). Kurangnya pengetahuan dalam merawat organ reproduksi dan menghindari perilaku berisiko dapat menimbulkan berbagai dampak, seperti masalah seksualitas, infeksi menular seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, dan aborsi (Zuhra et al, 2021). Kondisi ini menunjukkan pentingnya penyampaian informasi yang benar dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja (Mustari et al, 2018).

Perilaku kesehatan reproduksi remaja tidak dapat dipisahkan dari tingkat pengetahuan yang dimiliki karena pemahaman yang rendah sering kali mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku yang berisiko tanpa mempertimbangkan dampak kesehatannya (Putri dkk, 2023). Remaja yang tidak memahami terkait kesehatan reproduksi cenderung melakukan praktik seksual yang tidak aman sehingga meningkatkan risiko yang dapat memengaruhi kesehatan fisik serta psikososial mereka (Aprilia dkk, 2023). Pengetahuan yang memadai membantu remaja memahami dampak dari setiap pilihan perilaku sehingga mendorong mereka untuk bersikap lebih bertanggung jawab dalam menjaga kesehatan reproduksi (Purwati dkk, 2025). Dukungan lingkungan sosial juga berperan penting karena akses informasi yang tepat dapat memperkuat pemahaman remaja dan menurunkan kecenderungan perilaku berisiko (Saparini dkk, 2024). Pemberian edukasi kesehatan reproduksi secara terstruktur di lingkungan sekolah terbukti membantu remaja mengembangkan perilaku yang lebih sehat dan mampu menghindari risiko kesehatan reproduksi di masa remaja (Setiyorini dkk, 2025).

Hasil penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja secara signifikan (Sulastri & Astuti, 2020). Pembekalan informasi oleh pihak sekolah maupun tenaga kesehatan dinilai penting (Sari et al, 2020). Hal ini bertujuan untuk mencegah kesalahan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi (Muharrina et al, 2023). Kurangnya edukasi dapat memicu terjadinya hubungan seksual pranikah, penularan infeksi menular seksual, serta kehamilan di usia muda (Basri et al, 2021). Selain itu, masih adanya anggapan bahwa kesehatan reproduksi dan seksualitas merupakan hal tabu menyebabkan remaja merasa malu membicarakannya dengan orang tua atau guru (Thaha et al, 2021).

Berdasarkan hasil survei awal dan *pretest* yang dilakukan, diketahui bahwa santri Madrasah Aliyah di Kecamatan Martapura Timur belum terpapar informasi kesehatan reproduksi secara rinci. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan santri tentang kesehatan reproduksi, membentuk sikap yang bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksi pribadi, dan mendorong perilaku yang sehat dalam menjaga fungsi reproduksi sesuai dengan tahapan perkembangan remaja di lingkungan Madrasah Aliyah Kecamatan Martapura Timur.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini berupa kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja yang bersifat edukatif-informatif dan dilaksanakan secara tatap muka. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2024 dengan melibatkan Madrasah Aliyah di Kecamatan Martapura Timur sebagai mitra kegiatan. Mitra berperan dalam menyediakan lokasi kegiatan, memfasilitasi sarana pendukung, serta membantu proses koordinasi dan pengondisian peserta selama kegiatan berlangsung. Peserta kegiatan adalah santri Madrasah Aliyah yang berjumlah sebanyak 49 orang dan mengikuti kegiatan secara langsung. Penegasan mitra dan peserta ini dimaksudkan agar cakupan dan sasaran kegiatan PkM dapat diukur secara jelas dan terarah.

Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah santri Madrasah Aliyah di Kecamatan Martapura Timur yang berada pada rentang usia remaja. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan di lingkungan madrasah mitra sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama pihak sekolah. Pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta agar proses penyampaian materi berjalan efektif. Kegiatan difokuskan pada peningkatan pengetahuan santri mengenai kesehatan reproduksi remaja sebagai upaya edukasi preventif.

Metode kegiatan yang digunakan dalam PkM ini diklasifikasikan sebagai metode penyuluhan kesehatan yang bersifat edukatif-informatif. Kegiatan tidak mencakup praktik klinis atau tindakan medis, melainkan difokuskan pada penyampaian informasi dan pemahaman konseptual kepada peserta. Metode penyuluhan dilakukan melalui ceramah interaktif dengan dukungan media presentasi, gambar, dan video edukasi. Metode ini dipilih untuk memudahkan peserta dalam memahami materi yang disampaikan. Selain itu, pendekatan interaktif digunakan untuk meningkatkan partisipasi aktif santri selama kegiatan berlangsung.

Tahapan kegiatan diawali dengan tahap pra-kegiatan yang meliputi persiapan materi penyuluhan dan media pendukung seperti slide presentasi, video edukasi, dan leaflet. Pada tahap ini juga dilakukan pembagian instrumen pre-test kepada peserta untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal santri terkait kesehatan reproduksi remaja. Tahap kegiatan inti dilaksanakan melalui penyuluhan kesehatan reproduksi remaja yang disertai diskusi dan tanya jawab. Materi yang disampaikan mencakup pengertian kesehatan reproduksi, pubertas pada remaja pria dan putri, permasalahan menstruasi, risiko kehamilan dini, serta kebersihan organ reproduksi wanita. Kegiatan inti diperkuat dengan pembagian leaflet dan permainan edukatif sebagai sarana penguatan materi.

Tahap akhir kegiatan berupa monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis untuk menilai keberhasilan kegiatan PkM. Evaluasi proses dilakukan selama kegiatan berlangsung melalui pengamatan terhadap kehadiran, keaktifan, dan partisipasi peserta dalam mengikuti penyuluhan

dan diskusi. Evaluasi hasil dilakukan melalui pemberian post-test kepada peserta setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan. Indikator keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan peningkatan skor pengetahuan santri antara hasil pre-test dan post-test. Tujuan evaluasi ini adalah untuk mengetahui efektivitas metode penyuluhan serta memastikan tercapainya tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Tahap Pra-Kegiatan**

Tahap pra-kegiatan merupakan fase awal yang bertujuan untuk memastikan kesiapan pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi remaja di lokasi mitra. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak Madrasah Aliyah di Kecamatan Martapura Timur terkait penentuan waktu, tempat, dan jumlah peserta kegiatan. Selain itu, dilakukan identifikasi karakteristik peserta agar materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan santri.

Persiapan materi edukasi dilakukan dengan menyusun bahan ajar yang mencakup topik kesehatan reproduksi remaja, pernikahan dini, dan NAPZA. Materi disesuaikan dengan konteks lingkungan pendidikan berbasis keagamaan agar dapat diterima dengan baik oleh peserta. Media pendukung berupa slide presentasi, leaflet, dan video edukasi juga disiapkan untuk memperkuat proses penyampaian informasi. Pada tahap ini, instrumen pre-test disusun dan dibagikan kepada peserta sebelum kegiatan edukasi dimulai untuk mengukur tingkat pengetahuan awal santri mengenai kesehatan reproduksi remaja.

Kegiatan pra-kegiatan ini menghasilkan gambaran awal bahwa sebagian besar santri belum memperoleh informasi kesehatan reproduksi secara komprehensif, sehingga diperlukan intervensi edukatif yang terstruktur dan sistematis. Temuan awal ini menjadi dasar perencanaan pelaksanaan kegiatan inti serta strategi penyampaian materi agar lebih efektif.

### **2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan**

Tahap pelaksanaan kegiatan merupakan inti dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui penyuluhan kesehatan reproduksi remaja. Kegiatan ini diikuti oleh 49 santri Madrasah Aliyah dengan rentang usia 14–18 tahun, dengan proporsi terbesar pada usia 15 tahun (32,6%). Karakteristik usia tersebut menunjukkan bahwa peserta berada pada fase remaja awal hingga menengah, yang merupakan periode penting dalam pembentukan pengetahuan dan sikap terkait kesehatan reproduksi.

Pelaksanaan edukasi dilakukan melalui metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi dan tanya jawab. Penyampaian materi didukung oleh media visual berupa slide presentasi dan video edukasi untuk memudahkan pemahaman peserta terhadap konsep yang disampaikan.

Selain itu, pembagian leaflet dan permainan edukatif digunakan sebagai sarana penguatan materi agar peserta lebih aktif dan terlibat selama proses pembelajaran berlangsung.

Selama pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan respons yang cukup baik terhadap materi yang disampaikan. Hal ini ditunjukkan melalui partisipasi aktif santri dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Santri mulai berani mengajukan pertanyaan terkait perubahan fisik pada masa pubertas, kebersihan organ reproduksi, serta risiko pernikahan dini dan NAPZA. Kondisi ini mencerminkan bahwa metode penyuluhan yang digunakan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan mendorong keterlibatan peserta secara aktif.

### 3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring yang dilakukan selama kegiatan penyuluhan adalah observasi, terutama pada peran aktif dan keterlibatan dalam diskusi dan tanya jawab setelah penyuluhan diberikan. Hasil monitoring secara deskriptif dapat digambarkan bahwa peserta cukup aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh penyuluh. Selanjutnya, evaluasi kegiatan penyuluhan dilakukan melalui evaluasi output. *Output* kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan adalah adanya perbedaan pengetahuan setelah santri diberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi. Evaluasi output dinilai melalui penilaian kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Sebelum kegiatan edukasi, peserta terlebih dahulu diminta untuk mengisi *pre-test* dan kemudian setelah edukasi kembali mengisi *post-test*. Kuesioner tersebut berisi pertanyaan tentang materi edukasi kesehatan reproduksi yang telah disampaikan dalam kegiatan. Penilaian evaluasi output dilakukan dengan membandingkan nilai *pre-test* dan *post-test*. Hasil penilaian tersebut disajikan pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Nilai Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Sebelum Dan Sesudah Edukasi

Nilai Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Nilai Menurun	17	34.7
Nilai Tetap	12	24.5
Nilai Meningkatkan	20	40.8
Total	49	100

Berdasarkan Tabel 1 tersebut diketahui bahwa mayoritas santri mendapatkan nilai pengetahuan meningkat (40,8%) dibandingkan nilai tetap (24,5%) atau menurun (34,7%). Selanjutnya, data penilaian *pre-test* dan *post-test* diuji secara statistik untuk mengetahui adanya perbedaan pengetahuan setelah diberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi. Adapun analisis yang dilakukan adalah analisis bivariat dengan mengetahui normalitas distribusi data lalu melakukan uji non parametrik. uji normalitas data

dilakukan dengan aplikasi statistik melalui uji metode *Kolmogorov-Smirnov*, sebagaimana tertera pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2.** Hasil Uji Normalitas Data *Kolmogorov-Smirnov*

	Posttest - Pretest
Z	-2.230 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.026

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai signifikansi *pre-test* dan *post-test* sebesar 0,026 yang menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal karena nilai ( $p < 0,05$ ). Kondisi ini menyebabkan uji *paired t-test* tidak dapat digunakan karena tidak memenuhi asumsi normalitas. Oleh karena itu, analisis data selanjutnya dilakukan menggunakan uji nonparametrik, yaitu uji *Wilcoxon*, dengan hasil yang disajikan pada Tabel 3 berikut:

**Tabel 3.** Hasil Uji *Wilcoxon*

		Pengetahuan Kesehatan Reproduksi
N		49
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	1.0612
	Std. Deviation	.87579
Most Extreme Differences	Absolute	.266
	Positive	.234
	Negative	-.266
Kolmogorov-Smirnov Z		1.864
Asymp. Sig. (2-tailed)		.002

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* pada Tabel 3 di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara nilai sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan edukasi kesehatan reproduksi. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi yang dilaksanakan melalui metode ceramah dan diskusi tanya jawab memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan santri mengenai kesehatan reproduksi remaja. Hal ini mencerminkan bahwa penyampaian materi yang disertai interaksi aktif mampu membantu santri memahami konsep kesehatan reproduksi secara lebih baik dan mendalam.

Selain melihat perubahan pengetahuan secara keseluruhan, evaluasi output juga dilakukan secara lebih rinci berdasarkan topik materi yang diberikan dalam kegiatan edukasi. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana perubahan pengetahuan peserta pada masing-masing topik yang disampaikan selama kegiatan penyuluhan. Adapun topik edukasi yang dianalisis meliputi kesehatan reproduksi, pernikahan dini, dan NAPZA. Hasil perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* berdasarkan masing-masing topik tersebut disajikan pada Tabel 4 berikut:

**Tabel 4.** Perbandingan Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Berdasarkan Topik

Topik Edukasi	Rata-rata Pre-test (%)	Rata-rata Post-test (%)	Nilai <i>P</i>
Kesehatan Reproduksi	82,24	85,92	0,048
Pernikahan Dini	85,92	89,80	0,012
NAPZA	88,98	92,23	0,017

Hasil analisis pada tiap topik menunjukkan bahwa kegiatan edukasi memberikan dampak terhadap pemahaman peserta pada seluruh materi yang disampaikan. Perbedaan nilai sebelum dan sesudah edukasi yang muncul pada masing-masing topik mencerminkan adanya respons peserta terhadap materi yang diberikan selama kegiatan penyuluhan, baik melalui penyampaian materi, media pendukung, maupun aktivitas edukatif yang digunakan.

Perbedaan yang diperoleh secara statistik pada ketiga topik menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak hanya terjadi secara umum, tetapi juga merata pada seluruh substansi materi yang disampaikan. Hal ini mengindikasikan bahwa penyusunan materi edukasi yang mencakup berbagai aspek kesehatan reproduksi remaja mampu diterima dengan baik oleh peserta dan dapat meningkatkan pemahaman mereka secara komprehensif terhadap isu-isu yang relevan dengan kehidupan remaja.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi pada remaja berperan dalam meningkatkan pengetahuan peserta, terutama ketika disampaikan melalui metode yang melibatkan interaksi aktif (Amelia & Delfita, 2023). Adanya perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi pada seluruh topik yang diberikan menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan telah berjalan sesuai dengan tujuan yang direncanakan, yaitu meningkatkan pengetahuan santri mengenai kesehatan reproduksi remaja, pernikahan dini, dan NAPZA. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan edukasi yang digunakan mampu mendukung proses penerimaan dan pemahaman materi oleh peserta selama kegiatan berlangsung.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa permasalahan kesehatan pada remaja, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pemahaman individu. Dalam penelitiannya mengenai anemia pada remaja putri, ditemukan bahwa faktor-faktor fisiologis seperti pola menstruasi memiliki hubungan yang signifikan dengan kondisi kesehatan remaja, yang pada dasarnya memerlukan pemahaman yang baik agar remaja mampu mengenali risiko dan melakukan upaya pencegahan sejak dini. Hal ini menegaskan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif berperan penting dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap kondisi tubuhnya serta mendorong terbentuknya perilaku kesehatan yang lebih baik (Fakhriyah et al., 2018).

Selain itu, penelitian terdahulu lainnya juga menunjukkan bahwa intervensi edukatif mampu meningkatkan pemahaman dan kepatuhan individu terhadap informasi kesehatan yang diberikan, yang pada akhirnya berdampak pada perbaikan status kesehatan. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada kelompok yang berbeda, prinsip dasar yang dihasilkan tetap relevan, yaitu bahwa pemberian informasi kesehatan yang sistematis dan mudah dipahami dapat meningkatkan pengetahuan serta mendorong perubahan sikap dan perilaku. Peningkatan pengetahuan santri pada seluruh topik dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang diterapkan telah efektif dan sejalan dengan bukti ilmiah sebelumnya, sehingga edukasi kesehatan memiliki peran penting dalam upaya promotif dan preventif pada remaja (Ansari et al., 2020).

Hal ini sejalan dengan temuan Noor et al. (2020) yang melaporkan masih tingginya permasalahan kesehatan di Kabupaten Banjar, salah satunya ditunjukkan melalui data kesehatan masyarakat yang bersumber dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar dan Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa berbagai masalah kesehatan yang terjadi di wilayah ini tidak terlepas dari faktor pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap isu kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa wilayah dengan beban masalah kesehatan yang relatif tinggi memerlukan penguatan upaya promotif dan preventif melalui edukasi kesehatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan edukasi kesehatan reproduksi remaja yang dilaksanakan dalam penelitian ini menjadi relevan sebagai bagian dari strategi peningkatan pengetahuan dan pencegahan masalah kesehatan sejak usia remaja (Noor et al., 2020).

#### **4. Kendala yang Dihadapi**

Selama pelaksanaan kegiatan edukasi, kendala yang dihadapi adalah adanya perbedaan tingkat pengetahuan awal dan keaktifan peserta dalam mengikuti diskusi, sehingga tidak seluruh santri terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran. Selain itu, sebagian peserta masih menunjukkan pemahaman yang terbatas terhadap materi tertentu yang bersifat sensitif. Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan pendekatan edukasi yang lebih partisipatif, penggunaan media yang lebih variatif dan sesuai dengan karakteristik remaja, serta penguatan materi melalui kegiatan lanjutan agar pemahaman peserta meningkat secara merata.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi kesehatan reproduksi remaja telah mencapai tujuan pelaksanaannya, yaitu meningkatkan pengetahuan santri mengenai kesehatan reproduksi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta, yang tercermin dari meningkatnya nilai pada 40,8% peserta serta perbedaan nilai

yang bermakna secara statistik antara hasil pre-test dan post-test. Ditinjau berdasarkan topik materi, seluruh topik menunjukkan peningkatan nilai setelah edukasi, yaitu pada topik kesehatan reproduksi dari 82,24% menjadi 85,92%, topik pernikahan dini dari 85,92% menjadi 89,80%, serta topik narkoba dan zat adiktif (NAPZA) dari 88,98% menjadi 92,23%. Seluruh peningkatan nilai tersebut memiliki perbedaan yang signifikan secara statistik dengan nilai  $p < 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa materi edukasi yang diberikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta pada seluruh topik.

Berdasarkan hasil tersebut, kegiatan edukasi kesehatan reproduksi remaja perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan penguatan metode penyampaian yang lebih interaktif dan kontekstual. Peningkatan efektivitas metode edukasi diperlukan agar peningkatan pengetahuan yang telah dicapai dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Kegiatan pengabdian selanjutnya juga disarankan untuk dikembangkan ke arah kegiatan terapan atau penelitian lanjutan yang tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku remaja. Selain itu, perluasan sasaran dan pengembangan topik kesehatan remaja lainnya dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan dampak dan keberlanjutan kegiatan pengabdian.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah Madrasah Aliyah di Kecamatan Martapura Timur yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan kegiatan, serta kepada seluruh santri yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukasi kesehatan reproduksi. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aima S, Erwandi D. (2024). Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja di Indonesia: Sistematis Review. *Jurnal Ners* 8(2): 1446-1452.
- Amelia R, Delfita N. (2023). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja Wanita di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Solok. *Indonesian Journal of Emerging Trends in Community Empowerment* 1(2), 53-58.
- Ansari, M. H., Heriyani, F., & Noor, M. S. (2020). Hubungan pola menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMPN 18 Banjarmasin. *Homeostasis*, 3(2), 209–216.
- Annisa, Febriyana, Sigit, Mulyono, Widyatuti. (2019). Karakteristik Remaja yang Memanfaatkan Layanan Kesehatan Reproduksi Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1. *Jurnal Farmasi Keperawatan* 10(3) 1-7.
- Aprilia M, Handayani S, Mulyanti S. (2025). Adolescents' Reproductive Health Knowledge and Risky Sexual Behavior: A Correlational Study. (2025). *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(2), 92-98.
- Basri A, Prasetyo A, Astiti YD, Tisya VA. (2021). Peningkatan kesadaran dan kognitif remaja Dusun Sidorejo RT 06 Ngestiharjo Kasihan Bantul melalui edukasi kesehatan reproduksi remaja dan dampak pergaulan bebas berbasis pedagogis. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 17(2), 220-232.

- Berliana, Novi T, Samsul H, Minuria R. (2021). Sumber Informasi, Pengetahuan Dan Sikap Pencegahan Remaja Terhadap Pencegahan Kehamilan Bagi Remaja di Kota Jambi. *Inovasi Penelitian* 2(7), 1-9.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. (2018). Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2018.
- Fakhriyah, F., Khatimah, H., Rahmadiliyani, N., & Hayati, N. (2018). Kepatuhan ibu hamil mengkonsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia di wilayah kerja Puskesmas Aranio. *Jurkessia*, 8(2), 51–55.
- Finlay J, Asseda N, Sando M, Dessie Y, Harling G, Njau T. (2022). Sexual and reproductive health knowledge among adolescents in eight sites across sub-Saharan Africa. *Trop Med Int Health* 25(1): 44-53.
- Fitri RP, Syafriani, Oktaviani Y. (2025). The Role of Adolescent Health Services in Promoting Sexual Health in Indonesia. *Journal of Health and Nutrition Research* 4(1): 301-309.
- Hariani Y. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Personal Hygiene Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kesehatan Abdurahman*, 11(2), 35-42.
- Kemendes. (2021). *Modul Kesehatan Reproduksi Remaja Luar Sekolah*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2024). Data Pokok Pendidikan. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Tahun 2024
- Morris J, Rushwan H. (2015). Adolescent Sexual and Reproductive Health: The Global Challenges. *International Journal of Gynecology and Obstetrics* 131: 540-542.
- Muharrina CR, Yustendi D, Sarah S, Herika L, Ramadhan F. (2023). Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan* 5(1), 26-29.
- Mustari, Rohani, Indiyana. (2018). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di Dusun Pallantikang Desa Balumbung Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto tahun 2017. *Media Bidan* 3(2), 78-86.
- Noor, M. S., Heriyani, F., & Ansari, M. H. (2020). Analisis permasalahan kesehatan masyarakat berdasarkan data profil kesehatan. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 7(3), 83–90.
- Prasetyo R, Synthiwati N, Masruchan M. (2025). Edukasi Kesadaran Kesehatan dan Perilaku Remaja di Desa Kalikejabon Kecamatan Tembelang Jombang. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat (Ji-SOMBA)* 4(2), 70-77.
- Purwati AE, Asmarani SU, & Dewi, S. (2024). Literature Review Overview of Reproductive Health Knowledge Among Adolescent Social Media Users. *Genius Midwifery Journal*, 3(1), 26–35.
- Putri D, Andriyani, Lusida N. (2023). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Gizi* 3(3): 268-280.
- Saparini, Simbolon D, Ningsih L. (2023). Knowledge and Access to Adolescent Reproductive Health Information in Indonesia. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* 19(1): 1-10.
- Sari LY, Umami DA, Darmawansyah D. (2020). Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Dan Mental Perempuan (Studi Kasus Di Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu). *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan* 10(1), 44-49.
- Setiyorini A, Mahayanti A, Wulandari R. (2025). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Berbasis Sekolah Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap di SMP Kecamatan Depok Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aupa* 7(3): 1-10.

- Sulastri E, Astuti DP. (2020). Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dan Penyakit Seksual. *Jurnal Kesehatan Keperawatan 16(1)*, 93-97.
- Thaha, Yuliana R, Resty, Yani (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di SMPN 1 Buntao Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Komunitas Kesehatan Masyarakat 3(9)*, 52-74.
- Winarti E, Sodik M, Suprpto S. (2023). The Effectiveness of Adolescent Reproductive Health Education (KRR) Case Base Learning (CBL) Method on Risky Sexual Behavior of Adolescents Based on the Health Belief Model In Ngebong Village, Pakel District Tulungagung Regency. *Indonesian Journal of Nutritional Epidemiology and Reproductive 6(3): 95-107*
- Zuhra et al. (2021). Gambaran Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja di Kota Banda Aceh. *JIM Fkep 5(2)*, 160-166.